

**NILAI KEDISIPLINAN DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN
SISWA KELAS V
(Studi Kasus di SD Negeri Siyono III, Playen, Gunungkidul)**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dian Febriatmaka
NIM. 11108241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “NILAI KEDISIPLINAN DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SISWA KELAS V (Studi Kasus di SD N Siyono III)” yang disusun oleh Dian Febriatmaka, NIM 11108241068 ini disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 24 Juli 2015

Pembimbing I



Rahayu Condro Murti, M.Si.

NIP 19710821 200312 2 001

Pembimbing II



Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd.

NIP 19791212 200501 2 003



NILAI KEDISIPLINAN DALAM PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN SISWA KELAS V (Studi Kasus di SD N Siyono III)

THE VALUE OF DISCIPLINE IN EDUCATION SCOUTING GRADE 5TH STUDENT

Oleh : Dian Febriatmaka, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
dianfebriatmaka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan kepramukaan, proses kegiatan kepramukaan dalam menumbuhkembangkan sikap disiplin siswa dan menemukan faktor penghambat dan pendukung pendidikan kepramukaan siswa kelas V SD Negeri Siyono III. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data collection*, *data display*, *data reduction* dan *drawing/verification*. Perencanaan kegiatan kepramukaan belum memiliki administrasi yang lengkap. Evaluasi masih sebatas mengukur kemampuan kognitif siswa. Proses menumbuhkembangkan disiplin dilakukan dalam latihan rutin mingguan, PERSAMI, upacara dan PBB. Pelaksanaan pendidikan kepramukaan berpedoman pada PDMPK. Faktor pendukung pendidikan kepramukaan yaitu sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang kondusif, dukungan dari sekolah dan orang tua. Faktor penghambat kegiatan kepramukaan yaitu kurangnya pembina dan cuaca.

Kata kunci : *kedisiplinan, pendidikan kepramukaan*

Abstract

This research aims to describe the implementation of scouting education, process scouting in developing discipline of students and find factors that hampers and support scouting education of student class 5th SD Negeri Siyono III. The research is qualitative with the case study methods. Data collection technique used observation, interviews and documentation. Data analysis technique used model Miles and Huberman namely data collection, data display, data reduction and drawing/verification. The planning of scouting activities do not have complete administration. Evaluation still only measure the cognitive aptitude of students. The process of encouraging discipline done in weekly routine training, camping, ceremony and PBB. The implementation of scouting education based on PDMPK. Factor that support scouting education namely the facilities and infrastructures adequate, a conductive environment, support from school and parents. Factors that hampers scouting education namely lack of a facilitator and wheather.

Key word : discipline, scouting education

PENDAHULUAN

Kepramukaan sebagai suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas yaitu sikap disiplin. Hal ini juga ditegaskan dalam Dasa Darma Pramuka poin ke-8 yang berbunyi "disiplin, berani, dan setia". Melalui pendidikan kepramukaan, siswa sejak dini dilatih untuk

menumbuhkembangkan sikap disiplin yang baik. Rangkaian kegiatan kepramukaan, misalnya kegiatan upacara, Peraturan Baris-Berbaris (PBB) sarat dengan penanaman sikap disiplin. Setiap kegiatan yang dijalani melatih siswa untuk senantiasa mentaati aturan dan tata tertib yang ada. Jadi, kegiatan kepramukaan mempunyai peran yang penting dalam menata perilaku disiplin siswa melalui pembiasaan yang dilakukan pada setiap

kesempatan. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler menempatkan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar. Salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan kepramukaan adalah SD Negeri Siyono III.

Menurut observasi yang sebelumnya telah dilakukan peneliti, kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan di SD Negeri Siyono III terbilang bagus. Hal ini dapat dibuktikan dari prestasi yang pernah diraih dibidang kepramukaan. Salah satu prestasi tersebut adalah mendapatkan juara pertama untuk regu penggalang putri dalam kegiatan PERSAMI yang diadakan Kwarran Playen dan diikuti SD se-kecamatan Playen pada tanggal 23-24 Agustus 2014.

Adapun yang melatar belakangi penelitian di SD Negeri Siyono III Playen, Gunungkidul pada tahun ajaran 2014/2015 ini, meskipun siswa-siswi telah mendapatkan pendidikan kepramukaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, masih banyak pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di sekolah. Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa-siswi SD Negeri Siyono III adalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa yang tidak hadir tanpa keterangan.
2. Masih terdapat siswa yang tidak hikmat saat mengikuti upacara bendera.
3. Masih terdapat siswa yang tidak mengenakan seragam dan atribut yang lengkap.

4. Masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas.
5. Masih terdapat siswa yang gaduh saat kegiatan pembelajaran di kelas.
6. Masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket yang telah disepakati.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyaknya pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa menunjukkan pengamalan nilai-nilai kepramukaan terutama poin ke-4 yaitu “Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan” belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Padahal nilai-nilai tersebut khususnya disiplin merupakan bagian penting untuk mengembangkan potensi siswa.

Kurangnya pengamalan nilai-nilai kepramukaan tersebut juga mengakibatkan kesadaran siswa untuk taat akan aturan masih rendah. Hal itu membuat siswa memiliki perilaku yang cenderung banyak melakukan pelanggaran tata tertib. Dengan demikian fungsi tata tertib sebagai kontrol terhadap siswa untuk perilaku baik tidak dapat terlaksana.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka pendidikan kepramukaan sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan sikap disiplin bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Siyono III. Alamat: Jl. Jogja-Wonosari km 37, Siyono Wetan, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan kegiatan kepramukaan, maka penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V, koordinator ekstrakurikuler pramuka, pembina pramuka SD Negeri Siyono III, Playen, Gunungkidul.

Prosedur

Pada tahap pra penelitian peneliti menyusun rancangan penelitian, menjajaki lokasi, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Peneliti mengawali dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang pendidikan kepramukaan karena melihat bahwa kepramukaan di SD Negeri Siyono III yang bagus namun masih terdapat berbagai pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswanya. Kemudian peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan mengurus perijinan yang dibutuhkan.

Data, Instrument, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara data sekunder diperoleh melalui buku-buku kepramukaan, Undang-undang, dan Peraturan Menteri. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan atau setelah data terkumpul. Aktivitas analisis data tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data (credibility) yang mencakup perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan pada siswa kelas V terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut uraian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan

kepramukaan pada siswa kelas V di SD Negeri Siyono III.

1. Penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan pada Siswa Kelas V di SD N Siyono III

a. Perencanaan Kegiatan Kepramukaan

Pembina pramuka melakukan perencanaan dengan membuat materi dan program kegiatan kepramukaan yang akan diberikan kepada siswa dalam waktu satu tahun ajaran. Melalui teknik dokumentasi, peneliti mendapatkan data tentang materi dan program kegiatan pramuka tersebut. Berikut adalah daftar materi yang telah dirancang oleh pembina pramuka untuk tahun ajaran 2014/2015

Tabel 1. Daftar Materi Kegiatan Kepramukaan Tahun Ajaran 2014/2015

Semester 1

No	Materi pokok	Jumlah pertemuan
1	Pengenalan dan pembagian Regu	1
2	Latihan Upacara	2
3	Simpul dan menyambung tongkat	2
4	Games dan ujian SKU	1
5	Sandi, morse dan semaphore	3
6	Games dan ujian SKU	1
7	Tenda	2
Jumlah		12

Semester 2

No	Materi pokok	Jumlah pertemuan
1	Materi Kepramukaan	2
	a. Lambang gerakan Pramuka	
	b. Lambang negara RI	
2	Games	1
3	Orientasi Medan (peta tali/mata angin)	2
4	P3K	2
5	Hasta Karya	1
6	Kebersihan Lingkungan	2

	dan Apotik hidup	
7	Refres materi Semester 1	1
8	Games dan ujian SKU	1
9	Refres materi Semester 2	1
10	Games dan ujian SKU	1
11	Jelajah lingkungan/hiking	1
Jumlah		15

Dalam menyusun program dan menentukan materi untuk diajarkan kepada siswa, pembina pramuka mempertimbangkan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat perkembangan jasmani dan rohani usia sekolah dasar agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan memberikan manfaat bagi mereka.

Program ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di sekolah adalah program semester. Program semester dilaksanakan dalam bentuk program latihan rutin dengan memberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu pada akhir tahun ajaran diadakan kegiatan *hiking* atau jelajah lingkungan. Untuk kelengkapan administrasi yang lain seperti program kerja kegiatan pramuka, rencana kerja anggaran kegiatan pramuka, program tahunan, silabus, rencana pelaksanaan kegiatan dan kriteria penilaian tidak dibuat oleh pembina pramuka. Hal tersebut dikarenakan Pembina sudah terbiasa melaksanakan program dengan baik sehingga merasa tidak memerlukan kelengkapan administrasi lain.

b. Pelaksanaan Kegiatan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan yang praktis, di luar sistem pendidikan sekolah dan di luar sistem pendidikan keluarga. Kwarnas (1983: 22) menyebutkan bahwa peserta didik dalam Gerakan Pramuka adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai 25 tahun. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Pramuka Siaga berusia 7-10 tahun, Pramuka Penggalang berusia 11-15 tahun, Pramuka Penegak berusia 16-20 tahun dan Pramuka Pandega berusia 21-25 tahun. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III berbeda dengan teori tersebut. Kegiatan kepramukaan di sekolah ini hanya diikuti oleh kelas III, IV dan V.

Kegiatan kepramukaan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu setelah pulang sekolah. Latihan rutin mingguan tidak diawali dan ditutup dengan upacara pembukaan dikarenakan cuaca yang terlalu panas pada jam latihan tersebut. Sehingga setiap mengawali dan menutup kegiatan dilaksanakan apel.

c. Evaluasi Kegiatan Kepramukaan

Yudha M. Saputra (1998: 151) berpendapat bahwa evaluasi berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, pembina, pelatih, dan anak didik guna mendapatkan informasi seberapa jauh tujuan dan sasaran kegiatan itu tercapai. Evaluasi program untuk kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III dilakukan dengan evaluasi tertulis di akhir semester dan rekapitulasi presensi latihan rutin.

Evaluasi tertulis dilaksanakan pada latihan rutin terakhir pada semester tersebut, yaitu sebelum adanya ulangan akhir semester. Materi evaluasi tertulis meliputi materi-materi yang pernah diberikan selama satu semester. Nilai evaluasi tertulis kemudian ditambahkan dengan nilai dari presensi kehadiran mereka selama mengikuti latihan rutin. Kemudian nilai tersebut diberikan kepada guru kelas untuk dimasukkan ke dalam rapor. Evaluasi tertulis dan rekapitulasi dari presensi tersebut masih sebatas penilaian terhadap aspek kognitif siswa dengan mempertimbangkan tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan kepramukaan. Belum ada evaluasi terkait proses selama siswa mengikuti kegiatan kepramukaan.

2. Proses Kegiatan Kepramukaan dalam Menumbuhkembangkan Sikap Disiplin Siswa

Proses menumbuh-kembangkan sikap disiplin melalui pendidikan kepramukaan ini memerlukan tahapan yang dimulai sedikit demi sedikit. Hal itu bertujuan agar sikap disiplin benar-benar tertanam dalam kepribadian mereka. Siswa pada mulanya harus mengenal terlebih dahulu tentang kegiatan kepramukaan. Melalui kegiatan kepramukaan, mereka akan mengenal muatan karakter positif yang diajarkan kepada siswa, salah satunya adalah sikap disiplin. Sikap disiplin yang diajarkan kepada siswa di SD Negeri Siyono III adalah:

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu terdapat pada sebagian besar kegiatan kepramukaan. Disiplin waktu yang diajarkan kepada siswa seperti tepat waktu saat kegiatan kepramukaan dengan cara hadir sebelum kegiatan dimulai, memanfaatkan waktu istirahat yang efisien saat kegiatan kepramukaan, menjalankan ibadah tepat pada waktunya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Implementasi sikap disiplin waktu di dalam kelas terlihat dari kedatangan siswa ke sekolah. Semua siswa kelas V selama penelitian dilaksanakan, tidak terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah. Namun masih terdapat beberapa siswa yang pernah tidak berangkat sekolah tanpa keterangan. Data ini juga didukung dengan dokumentasi administrasi guru berupa presensi siswa. Dalam kegiatan di luar kelas, siswa juga menunjukkan sikap disiplin dengan memanfaatkan waktu istirahat yang efisien. Saat bel telah berbunyi, semua siswa segera masuk ke dalam kelas dan menunggu guru. Terkadang siswa berinisiatif untuk datang ke kantor guru dan memberitahukan bahwa siswa telah siap menerima pelajaran. Kemudian siswa juga melakukan sholat dhuhur berjamaah pada hari-hari tertentu sesuai jadwal.

Sikap disiplin dalam kegiatan kepramukaan ditunjukkan siswa dengan selalu hadir dalam kegiatan kepramukaan tepat waktu. Hal ini didukung dengan jadwal kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan sepulang sekolah sehingga siswa sudah siap

di sekolah sebelum kegiatan dimulai. Di dalam kegiatan kepramukaan pun siswa menunjukkan sikap disiplin dengan melaksanakan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dengan pembina. Saat diberi waktu untuk beristirahat dan jajan di kantin sekolah, semua siswa dilatih untuk memanfaatkan waktu yang diberikan untuk beristirahat dengan efisien.

2. Disiplin dalam berpakaian

Disiplin dalam berpakaian juga diterapkan dalam pendidikan kepramukaan. Untuk melatih kedisiplinan dalam berpakaian, dapat dilakukan dengan membiasakan siswa mengenakan seragam dan atribut kelengkapannya sesuai dengan aturan. Walaupun dalam pelaksanaannya pihak sekolah memberikan banyak toleransi kepada siswa dalam hal berpakaian. Dalam kegiatan kepramukaan, pembina menekankan bahwa kedisiplinan berpakaian yang ditanamkan kepada siswa lebih kepada aspek kerapian, kesopanan setelah itu baru melihat kepada atribut yang dikenakan siswa. Implementasi sikap disiplin dalam berpakaian dapat dilihat dari kegiatan siswa di luar kelas dan saat kegiatan kepramukaan. Implementasi sikap disiplin di luar kelas dilihat dari kesesuaian pakaian seragam yang dipakai dengan aturan yang ada, kelengkapan atribut dan kerapian siswa.

Pelanggaran dari kesesuaian siswa memakai seragam sekolah pada minggu pertama terjadi sebanyak satu kali, sedangkan pada minggu kedua sebanyak empat kali. Berdasarkan indikator yang telah

dibuat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin siswa dalam berpakaian masuk dalam kategori sedang pada minggu pertama dan rendah pada minggu kedua. Sedangkan sikap disiplin siswa dalam berpakaian saat kegiatan kepramukaan masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan pengamatan saat kegiatan pramuka, minggu pertama terdapat dua pelanggaran. Minggu kedua terdapat satu orang siswa yang tidak memakai ikat pinggang, minggu ketiga siswa memakai seragam olah raga sesuai dengan instruksi dari pembina pramuka. Minggu keempat terdapat dua pelanggaran terkait kedisiplinan berpakaian.

3. Disiplin dalam mentaati aturan

Aturan adalah sesuatu yang selalu dijaga dan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pramuka. Seorang pramuka memiliki kewajiban untuk senantiasa taat kepada aturan. Aturan tersebut tidak hanya berupa aturan tertulis layaknya tata tertib sekolah tetapi juga aturan tidak tertulis yang senantiasa diajarkan oleh pembina pramuka yang bersumber dari kode kehormatan pramuka. Disiplin dalam mentaati aturan ini dapat dilihat dalam kegiatan kepramukaan seperti mentaati selalu melaksanakan tugas dan instruksi yang diberikan oleh pembina, tertib dan menjaga sikap serta perkataan saat kegiatan apel maupun upacara, tertib melaksanakan aba-aba saat kegiatan PBB, selalu menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Sikap disiplin tersebut banyak diajarkan dalam kegiatan-kegiatan berikut.

- a. Ekstrakurikuler Pramuka
- b. Persami
- c. Peraturan Baris Berbaris (PBB)
- d. Upacara
- e. Jelajah Lingkungan/ *Hiking*

Dari data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III mengacu pada Prinsip-Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Sistem Beregu

Pusdiklatda Wirajaya (2011: 38-39) menjelaskan bahwa setiap regu beranggotakan 6-8 anak. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa regu yang memiliki anggota 5 anak karena terjadi perubahan regu setelah kelas VI tidak lagi mengikuti kegiatan kepramukaan. Penyesuaian juga terdapat dalam pemilihan anggota regu yaitu menggunakan metode *shuffle*.

Kwarnas (1983: 22) menyebutkan bahwa peserta didik dalam Gerakan Pramuka adalah warga negara Indonesia yang berusia 7 sampai 25 tahun. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Pramuka Siaga berusia 7-10 tahun, Pramuka Penggalang berusia 11-15 tahun, Pramuka Penegak berusia 16-20 tahun dan Pramuka Pandega berusia 21-25 tahun. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III berbeda dengan teori tersebut. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III berbeda dengan teori

tersebut. Kegiatan kepramukaan hanya diikuti siswa kelas III sampai kelas V.

2. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka

Metode pengamalan kode kehormatan pramuka dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan selama kegiatan pramuka. Perilaku tersebut diwujudkan dengan berbagai macam cara seperti menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, menjaga kerukunan, toleransi dan saling tolong menolong dengan teman, mengenal serta memelihara dan ikut melestarikan lingkungan dan alam seisinya, selalu menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani.

3. Belajar Sambil Melakukan

Metode belajar sambil melakukan pada kegiatan kepramukaan diterapkan dalam setiap kegiatan. Dalam kegiatan seperti penanaman apotik hidup, pelaksanaan baris berbaris, dan keterampilan tali temali diajarkan kepada siswa dengan metode belajar sambil bermain.

Sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty (2008: 117), siswa sekolah dasar pada masa usia 11-13 tahun telah mampu berfikir logis tentang objek dan kejadian meski masih terbatas pada objek dan hal-hal yang bersifat konkret, dapat digambarkan atau pernah dialaminya. Oleh karena itu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tidak hanya dilakukan secara lisan atau teoritis saja, tetapi juga harus melalui praktik langsung. Dengan belajar sambil melakukan sendiri siswa mempunyai pengalaman

langsung akan keterampilan yang dipelajari, memiliki pemahaman lebih mendalam dan lebih melekat dalam ingatannya sehingga tidak mudah lupa jika dibandingkan hanya dengan mendengarkan teori saja tanpa melakukan praktik.

4. Kegiatan yang Menarik dan Menantang serta Mengandung Pendidikan yang Sesuai dengan Perkembangan Rohani dan Jasmani

Metode lain yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepramukaan kepada siswa adalah dengan membuat kegiatan selalu menarik dan menantang serta mengandung yang sesuai dengan perkembangan siswa. Data tersebut sesuai dengan teori karakteristik pramuka Penggalang yang dikemukakan oleh Fajar S. Suharto dan Syahdewa, (tt: 803) yang menjelaskan bahwa pramuka penggalang gemar berpetualang, cepat bosan, selalu ingin bergerak dan menyukai hal-hal baru. Oleh karena itu setiap kegiatan perlu dikemas agar selalu menarik bagi siswa dan memberikan tantangan atau pengalaman baru. Dengan demikian siswa tidak mudah merasa bosan. Hal ini sangatlah membutuhkan kreatifitas yang tinggi dari pembina pramuka.

Selain menarik dan menantang, kegiatan kepramukaan juga harus memperhatikan perkembangan siswa. Perkembangan tersebut adalah perkembangan jasmani dan rohani siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajar S. Suharto dan Syahdewa, (tt: 803) bahwa pendidikan kepramukaan untuk penggalang harus

mampu meningkatkan lima area pengembangan pribadinya yaitu area perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik yang dikemas dalam kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan serta bervariasi.

5. Kegiatan di Alam Terbuka

Salah satu metode yang diterapkan dalam kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III adalah metode kegiatan di alam terbuka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Pusdiklatda Wirajaya (2011: 28) bahwa kegiatan di alam terbuka memotivasi siswa untuk ikut menjaga lingkungannya dan setiap kegiatan hendaknya selaras dengan alam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan di alam dapat mengembangkan:

- a. Kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi
- b. Menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan dari dala dirinya.
- c. Menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
- d. Membina kerjasama dan rasa memiliki.

Metode ini diterapkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk memahami pentingnya alam dan lingkungan sekitar bagi kehidupan manusia. Siswa belajar memahami bahwa ada saling ketergantungan antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Dengan demikian akan tumbuh rasa peduli siswa untuk menjaga dan lebih dekat dengan alam. Kegiatan di alam terbuka adalah kegiatan yang disukai siswa.

6. Sistem Tanda Kecakapan

Sistem tanda kecakapan yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III adalah Tanda Kecakapan Umum atau TKU. Sedangkan Tanda Kecakapan Khusus dan Tanda Pramuka Garuda belum diberikan. Tanda Kecakapan Umum ini diberikan setelah menyelesaikan syarat kecakapan umum. Sesuai dengan pendapat Pusdiklatda Wirajaya (2011: 40) SKU adalah standar nilai-nilai dan keterampilan yang semestinya dicapai oleh seorang pramuka. Pramuka Penggalang hendaknya mampu menguasai standar nilai dan keterampilan dalam SKU tersebut. Pengujian SKU dimasukkan dalam program semester. Berdasarkan data penelitian, dari kelengkapan administrasi yang dimiliki pembina pramuka, dapat diketahui ujian SKU ini dilaksanakan setiap dua kali setiap satu semester yaitu setiap sebelum ujian semester.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kepramukaan

Setiap proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada yang mendukung namun ada pula yang menghambat proses pendidikan. Proses pendidikan kepramukaan di SD Negeri Siyono III juga memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

a. Sarana Prasarana yang Cukup Memadai

Sarana dan prasarana sangat penting untuk menunjang proses belajar dalam

rangka pencapaian sebuah tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Siyono III dalam upaya menunjang pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut.

Kondisi Fisik Penunjang Pendidikan Pramuka di SD Siyono III Tahun Akademik 2014/2015 sebagai berikut.

Tabel 7. Fasilitas Pendukung Kegiatan Kepramukaan

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Lapangan	1	Baik
2	Ruang kelas	6	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	UKS	1	Baik
5	Mushola	1	Baik
6	Gudang	1	Baik
7	Kamar mandi	2	Baik

Tabel 8. Sarana Pendukung Kegiatan Kepramukaan

No	Nama alat	Jumlah	Kondisi
1	Tenda	2	Baik
2	Patok	2	Baik
3	Tali	10	Baik
4	Gapura	1	Baik
5	Bendera merah putih	2	Baik

b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan SD Negeri Siyono III dapat dikatakan kondusif dan menunjang kegiatan pembelajaran termasuk juga kegiatan kepramukaan. Walaupun sekolah ini berada tepat dipinggir jalan raya, namun hal ini tidak membawa dampak buruk bagi

sekolah. Suara kendaraan yang ramai melewati jalan dapat dikurangi karena jarak bangunan atau ruangan sekolah dan halaman berada cukup jauh dari jalan. Selain itu adanya gerbang yang mengelilingi sekolah juga dapat mencegah adanya gangguan dari anak-anak dilingkungan sekitar yang bermain di sekitar sekolah. Selain itu siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan juga tidak dapat keluar masuk gerbang sekolah dengan mudah.

c. Dukungan dari Sekolah

Faktor pendukung lainnya datang dari kepala sekolah, koordinator pramuka dan guru. Dukungan dari kepala sekolah adalah dengan adanya kebijakan sekolah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Sedangkan koordinator pramuka menyampaikan pendapatnya dalam wawancara dengan peneliti. Ibu SD berpendapat

“ mengubah jadwal dari jumat ke sabtu, selain itu bapak ibu guru selalu mengingatkan siswa untuk mengumumkan agar siswa tidak lupa mengikuti kepramukaan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah. Beliau berpendapat bahwa kebijakan sekolah mengubah jadwal kegiatan dari jumat ke sabtu adalah salah satu bentuk dukungan sekolah. Dengan kebijakan tersebut, siswa dapat selalu mengikuti kegiatan kepramukaan.

Guru kelas juga selalu mendukung kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III. Dukungan tersebut diberikan dengan cara selalu mengingatkan siswa agar tidak

lupa mengikuti kegiatan kepramukaan, dengan begitu setelah selesai pembelajaran siswa tidak langsung pulang ke rumah.

d. Dukungan dari Orangtua Siswa

Orang tua sebagai sebagai mitra sekolah untuk memberikan pendidikan yang maksimal kepada siswa juga memberikan kontribusinya. Dalam hal ini sekolah telah melakukan koordinasi dengan orang tua untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan. Koordinator pramuka berpendapat, “orang tua siswa selalu mendukung, karena sekolah juga selalu menghimbau kepada orang tua agar mengingatkan anaknya mengikuti kegiatan kepramukaan karena itu masuk dalam rapot. Sehingga sekolah selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan orang tua”. Dari triangulasi yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara, didapatkan hasil yang sama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua ikut berperan dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pembina Pramuka

Salah satu faktor penghambat yang dirasakan oleh sekolah dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan adalah kurangnya pembina pramuka. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih suka bermain, dan sulit dikondisikan menjadi tantangan tersendiri bagi pembina pramuka sekolah dasar.

b. Cuaca yang Tidak Menentu

Salah satu faktor lain yang menjadi penghambat kegiatan kepramukaan di SD Negeri Siyono III adalah cuaca. Dari hasil wawancara dengan koordinator pramuka, ibu SD berpendapat “cuaca yang tidak menentu kadang menjadi kendala tersendiri sehingga kegiatan di alam terbuka jadi terhambat, padahal anak kan senangnya melakukan kegiatan di alam terbuka.”

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh kepala sekolah, pembina pramuka dan guru kelas. Pembina pramuka menambahkan, “karena jadwalnya sabtu siang kendalanya adalah cuaca yang panas ini sehingga sulit untuk permainan dilapangan. Kita harus berteduh dulu mencari tempat yang nyaman atau di dalam kelas”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan di SD Negeri Siyono III melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan membuat program dan materi kegiatan kepramukaan. Administrasi program ini masih belum lengkap. Pelaksanaan latihan rutin mingguan diikuti oleh siswa kelas III, IV, V. Evaluasi program dilakukan dengan evaluasi tertulis di akhir semester dan rekapitulasi presensi. Evaluasi tersebut hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Belum ada penilaian terkait proses selama siswa melaksanakan kegiatan kepramukaan.

2. Karakter positif yang diajarkan melalui kegiatan kepramukaan salah satunya adalah disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam mentaati aturan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dimiliki siswa kelas V masih dalam kriteria sedang. Proses menanamkan kedisiplinan dilakukan dalam latihan rutin mingguan, PERSAMI, upacara dan PBB. Kedisiplinan tersebut diajarkan dengan berpedoman pada PDMPK. Dalam pelaksanaannya, penerapan PDMPK masih belum maksimal.
3. Faktor pendukung kegiatan kepramukaan adalah sarana prasarana yang cukup memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari sekolah dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat kegiatan kepramukaan adalah kurangnya pembina pramuka dan cuaca yang tidak menentu.

Saran

Pembina sebaiknya melengkapi administrasi perencanaan program ekstrakurikuler Pramuka Penggalang kelas V. Selain itu Pembina pramuka sebaiknya melakukan evaluasi terkait proses siswa selama melaksanakan kegiatan kepramukaan, tidak hanya pada aspek kognitif. Kepala sekolah selaku kamabigus dan pemegang wewenang di sekolah dapat menambah pembina Pramuka Penggalang, khususnya pembina pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar S. Suharto dan Syahdewa. (tt). *Bahan Ajar Pramuka*. ----- PT. Teratai Emas Indah
- Kwarnas. (1983). *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler
- Pusdiklatda Wirajaya. (2011). *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta : Kwarda
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press
- Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan Kegiatan KO dan Ekstra Kurikuler*. Bandung : Depdikbud.